



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 1793-1806

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Multiple Group Confirmatory Factor Analysis dalam Mengukur Kesetaraan Lintas Negara Skala Sikap Masyarakat Terhadap Demokrasi

Dhita Diana Dewi<sup>1✉</sup>, Ani Pertiwi<sup>2</sup>

(1) Universitas Nusa Putra, (2) Universitas Padjadjaran

Email: [dhita.dianadewi@nusaputra.ac.id](mailto:dhita.dianadewi@nusaputra.ac.id)<sup>✉</sup>

### Abstrak

Perkembangan survei penelitian lintas negara seperti *World Value Survey* (WVS) dan berbagai barometer regional telah memperluas kemampuan ilmiah untuk mengeksplorasi sikap demokratis. Penelitian survei komparatif memungkinkan para peneliti untuk menguji variasi lintas-nasional dalam sikap terhadap demokrasi dan sejauh mana perbedaan tersebut dapat dijelaskan. Studi-studi ini telah memperluas pemahaman kita tentang nilai-nilai demokrasi dan demokratisasi. Dalam penelitian ini ingin diketahui kesetaraan lintas negara dari dua skala yang mengukur sikap masyarakat terhadap demokrasi di beberapa negara dalam *World Value Survey* (WVS) 2020. Peneliti melakukan pemeriksaan kesetaraan skala ini untuk mengeksplorasi apakah dapat membandingkan sikap demokratis di berbagai negara secara bermakna. *Multiple Group Confirmatory Factor Analysis* (MGCF) diterapkan untuk menjawab pertanyaan ini. Analisis menunjukkan bahwa skala dapat dibandingkan tetapi hanya untuk tingkat tertentu dan tidak di semua negara.

Kata Kunci: *Sikap Terhadap Demokrasi, Pengukuran Invarian, Multiple Group Confirmatory Factor Analysis, World Value Survey*

## Abstract

The development of cross-national research surveys such as the World Value Survey (WVS) and various regional barometers has expanded the scientific ability to explore democratic attitudes. Comparative survey research allows researchers to examine cross-national variations in attitudes toward democracy and the extent to which such differences can be explained. These studies have broadened our understanding of democratic values and democratization. In this research, we want to know the cross-country equivalence of the two scales that measure people's attitudes towards democracy in several countries in the 2020 World Value Survey (WVS). Researchers examined the equivalence of these scales to explore whether they can meaningfully compare democratic attitudes in various countries. Multiple Group Confirmatory Factor Analysis (MGCFA) was applied to answer this question. The analysis shows that the scales are comparable but only to a certain extent and not across all countries.

*Keywords: Attitudes towards Democracy, Invariant Measurement, Multiple Group Confirmatory Factor Analysis, World Value Survey*

## PENDAHULUAN

Para ahli telah lama berasumsi bahwa stabilitas sistem demokrasi bergantung pada legitimasinya dan oleh karena itu juga pada sejauh mana masyarakat menganut sikap demokratis (Diamond, 1999). Karena pentingnya sikap ini dalam legitimasi rezim demokrasi, tidak mengherankan bahwa selama lebih dari lima dekade, sebagian besar literatur empiris telah dikhususkan untuk mengukur sikap masyarakat terhadap demokrasi di berbagai negara. Perkembangan survei penelitian lintas negara seperti *World Value Survey* (WVS) dan berbagai barometer regional telah memperluas kemampuan ilmiah untuk mengeksplorasi sikap demokratis. Penelitian survei komparatif memungkinkan para peneliti untuk menguji variasi lintas-nasional dalam sikap terhadap demokrasi dan sejauh mana perbedaan tersebut dapat dijelaskan (Dalton & Ong, 2005).

Penelitian ini merupakan studi lanjutan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai skala pengukuran sikap masyarakat terhadap demokratis pada penelitian yang dilakukan oleh WVS gelombang 7 (tahun 2017-2020). Seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ariely & Davidov (2011), pada penelitian ini juga akan dilakukan hal yang sama, yaitu mengukur kesetaraan lintas negara skala pengukuran Preferensi Demokrasi-Otokrasi (PDO) dan skala Evaluasi Kinerja Demokrasi (EKD). Tujuan pemeriksaan kesetaraan dua skala ini adalah untuk mengetahui apakah sikap terhadap demokrasi (seperti yang diukur dalam WVS) dapat dibandingkan secara signifikan di semua negara partisipan WVS gelombang 7 di seluruh dunia. WVS merupakan program survei sosial akademik non komersial terbesar didunia.

Sampai saat ini WVS mencatat negara yang diikutsertakan dalam survei adalah sebanyak 120 negara yang merepresentasikan 94,5 % populasi dunia.

Metode utama pengumpulan data dalam survei WVS adalah wawancara tatap muka di rumah / tempat tinggal responden. Mode wawancara lain yang digunakan dalam WVS-7 termasuk survei pos, survei *online* yang dilakukan sendiri, dan wawancara telepon (dikombinasikan dengan teknik survei lainnya). Hal ini menunjukkan pentingnya pengujian invariasi skala yang digunakan diberbagai negara.

Penyajian Skala 'Preferensi Demokrasi-Otokrasi' (PDO) seperti diuraikan berikut ini: "Saya akan menjelaskan berbagai jenis sistem politik dan menanyakan pendapat Anda tentang masing-masing sebagai cara dalam mengatur negara ini. Pilihan jawaban untuk masing-masing pertanyaan adalah Sangat Baik, Lumayan Baik, Lumayan Buruk dan Sangat Buruk". Skala ini mengkaji preferensi orang-orang dari berbagai jenis sistem politik untuk negaranya. Ini memanfaatkan dukungan untuk sistem demokrasi versus dukungan untuk autokrasi, seperti aturan pemimpin yang kuat atau tentara. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa orang dapat membedakan antara rezim mereka saat ini dan pilihan yang mungkin ada. Dalam hal ini, skala ini menangkap dukungan yang diberikan orang-orang kepada rezim demokratis berhadapan dengan alternatif-alternatif otokrasi (Diamond, 1999). Item ini digunakan dalam berbagai penelitian yang disebut sebagai Skala PDO.

Penyajian item kedua dalam kuesioner sebagai berikut : "Banyak hal yang diinginkan, tetapi tidak semuanya merupakan karakteristik esensial demokrasi. Tolong beri tahu saya untuk masing-masing hal berikut ini betapa pentingnya menurut Anda itu sebagai karakteristik demokrasi. Gunakan skala 1 berarti "sama sekali bukan karakteristik esensial demokrasi" Skala ini mengkaji preferensi masyarakat terhadap esensi dari demokrasi. Item ini digunakan dalam berbagai penelitian yang disebut sebagai Skala EKD. Banyak penelitian telah menggunakan WVS untuk memeriksa perbedaan lintas budaya dalam sikap sosial dan secara khusus dalam sikap demokratis. Dalton & Ong (2005), misalnya, menggunakan skala ini untuk mengamati perbedaan tingkat dukungan terhadap demokrasi di enam negara Asia Timur dibandingkan dengan empat negara Barat. Mereka menemukan bahwa meskipun ada kecenderungan umum untuk mendukung nilai-nilai demokrasi di kesepuluh negara yang mereka amati, rata-rata skala lebih tinggi di negara demokrasi industri maju. Di luar perbedaan dalam skala berarti, mereka juga mengamati bagaimana sikap demokrasi yang mendukung dapat dijelaskan oleh orientasi non-otoriter.

Singkatnya, studi tersebut menekankan keuntungan dalam menggunakan data survei lintas nasional untuk menjawab pertanyaan penting mengenai perbedaan lintas budaya dalam demokrasi dan pembangunan, atau nilai dan budaya demokrasi. Namun demikian, kesetaraan statistik alat yang digunakan studi ini untuk menarik kesimpulan tidak diperiksa. Tanpa persamaan seperti itu, kesimpulan dari penelitian ini juga diragukan. Mengingat penggunaan WVS secara luas sebagai sumber untuk perbandingan sikap demokratis lintas-nasional, orang dapat berasumsi bahwa skala ini akan digunakan dalam studi di masa depan juga. Oleh karena itu, untuk menguji komparabilitas skala PDO dan EKD, kami mengevaluasi karakteristik pengukuran (validitas konvergen) dan kesetaraan di semua negara WVS gelombang 7.

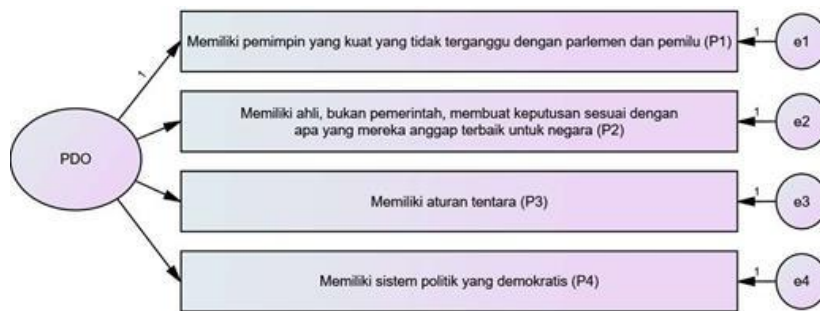
## METODE PENELITIAN

### Data

WVS mengumpulkan data mengenai berbagai dimensi sikap terhadap demokrasi, dari negara – negara dengan sejarah, budaya, dan kondisi politik yang sangat berbeda, dari demokrasi yang sudah mapan hingga negara-negara non-demokrasi seperti China dan Iran. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data survei WVS gelombang 7 yang berlangsung pada 2017-2021. Di negara tertentu, kuesioner harus diterjemahkan ke dalam semua bahasa yang menjadi bahasa pertama bagi 15% (atau lebih) populasi.

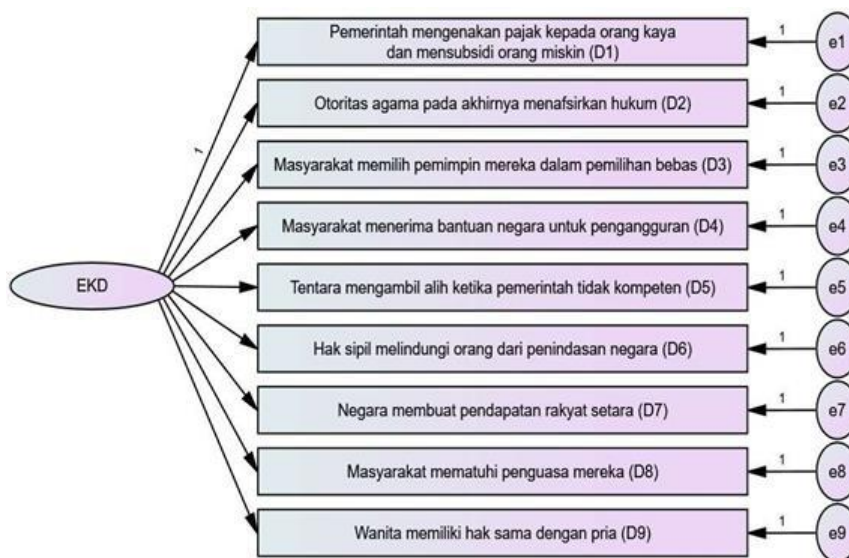
Sampel harus mewakili semua orang berusia 18 tahun ke atas yang tinggal dalam rumah pribadi di setiap negara, terlepas dari kebangsaan, kewarganegaraan, atau bahasa mereka. Ukuran sampel minimum -yaitu jumlah wawancara yang diselesaikan yang dimasukkan ke dalam kumpulan data nasional di sebagian besar negara adalah 1200. Negara-negara dengan ukuran populasi dan keragaman yang lebih besar menerapkan sampel  $N = 1500$  hingga  $N = 5000$ . Negara dengan jumlah penduduk di bawah 2 juta orang menerapkan sampel  $N = 1000$ .

Gambar 1a dan 1b memberikan representasi skematis dari model pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini. Lingkaran besar mewakili konstruk laten terukur yang dihipotesiskan, PDO dan EKD. Persegi panjang mewakili item yang diukur. Lingkaran kecil ( $e_1$  hingga  $e_9$ ) mewakili kesalahan pengukuran.



Catatan : Item P1 s.d P4 merupakan item reverse.

Gambar 1.a Model Analisis Faktor Konfirmatori Preferensi Demokrasi-Otokrasi Skala PDO



Gambar 1.b Model Analisis Faktor Konfirmatori Evaluasi Kinerja Demokrasi Skala EKD

### Validitas dan Reliabilitas

Untuk menguji *Construct validity* menggunakan *exploratory factor analysis* (EFA) dengan bantuan SPSS versi-26. EFA sangat bermanfaat dalam menentukan struktur faktor, EFA menggunakan *rotasi varimax*. *Rotasi varimax* dipilih karena merupakan metode rotasi yang paling umum digunakan. Keputusan mengenai jumlah faktor yang dipertahankan ditentukan oleh kriteria Kaiser Guttman (Eigenvalue > 1) dan informasi dari literatur sebelumnya tentang jumlah faktor. Analisis Faktor Konfirmatori (CFA) dilakukan menggunakan IBM SPSS AMOS versi-26. Penggunaan CFA adalah untuk memvalidasi hubungan antara faktor dan antara setiap butir dan faktornya.

### Strategi Analisis

CFA digunakan untuk menilai model pengukuran di masing-masing negara dalam sampel, serta untuk memeriksa komparabilitas skala di semua negara dalam sampel. CFA memberikan perkiraan hubungan antara indikator yang diamati dan konstruk laten

yang dihipotesiskan (faktor), dan memberikan indeks kesesuaian yang melaporkan apakah struktur yang dihipotesiskan dari asosiasi antara konstruk laten dan indikator yang diusulkannya sesuai dengan data. Berbeda dengan CFA kelompok tunggal, pencocokan model pada CFA multi kelompok dilakukan dengan mendefinisikan model sebanyak kelompok yang diuji. Misalnya kelompok tersebut adalah jenis kelamin, maka sebanyak dua model akan dicocokkan dengan data yang ada. Proses pencocokan ini menghasilkan nilai parameter (misalnya muatan faktor) untuk masing-masing kelompok. Namun demikian uji ini menghasilkan satu buah indeks ketepatan model (misalnya chi kuadrat atau GFI) yang berlaku untuk kedua kelompok. Nilai kecocokan model yang tinggi menunjukkan bahwa model yang diuji ketika diterapkan pada kelompok yang dilibatkan akan mendapatkan hasil yang sama, stabil atau konsisten. Dalam terminologi statistik hasil yang konsisten ini dinamakan dengan invarians (invariance).

Prosedur pengujian mencakup serangkaian tahap atau sekuensial yang diawali menguji model dasar (*baseline*), yang dilakukan pada kelompok secara terpisah. Model ini merupakan model yang mewakili prinsip parsimoni (sederhana) dan substansial. Setelah model dasar dicocokkan dengan data dan terbukti fit, maka kita melanjutkan analisis dari model yang tidak seberapa ketat (*least restricted*) hingga model yang sangat ketat. Ketat tidaknya model dapat dilihat dari seberapa banyak parameter di dalam model yang nilainya ditetapkan sama atau dibatasi (*constrained*) oleh peneliti. Dalam konteks MGCFA, pembatasan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melihat sampai sejauh mana kelompok yang diuji memiliki kesamaan. Rangkaian pembahsan penelitian akan dimulai dengan CFA untuk masing-masing negara dari Skala PDO dan EKD dari data WVS kemudian dilanjutkan dengan diskusi uji invariansi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Validitas dan Reliabilitas

Hasil analisis eksploratori dengan SPSS menunjukkan nilai KMO MSA (*Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy*) sebesar 0,570 lebih besar dari 0,5 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan cukup untuk mendeteksi adanya kemiripan antar variabel. Proses analisis dapat dilanjutkan. Nilai P-value Bartlett's-test yang lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa terdapat korelasi antar item sehingga dapat dilanjutkan untuk analisis factor.

Nilai komunalitas adalah nilai yang mencerminkan seberapa besar kontribusi sebuah variabel dalam membentuk Faktor baru yang terbentuk. P3 memiliki nilai komunalitis

sebesar 0,513 yang berarti P3 dapat menjelaskan factor PDO sebesar 51,3 %. Jika nilai variable menunjukkan > 50 %, dapat disimpulkan bahwa variable tersebut berkontribusi besar dalam menjelaskan factor. Empat item yang diteliti memiliki nilai komunalitis > 5 % sehingga dapat dikatakan bahwa semua item berkontribusi signifikan terhadap faktor yang terbentuk. Nilai total *variance explained* yang lebih besar dari 50% (total *variance explained* dalam penelitian ini sebesar 64,951%) menunjukkan hasil EFA dalam penelitian ini memadai. Hal ini mengacu pada pendapat Hair Netemeyer, Bearden, & Sharma (2012) bahwa untuk ilmu sosial, hasil EFA dianggap memadai jika total nilai varian yang dijelaskan paling sedikit 50%.

Begitu juga untuk skala EKD, hasil analisis eksploratori dengan SPSS menunjukkan nilai KMO MSA (*Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy*) sebesar 0,748 lebih besar dari 0,5 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan cukup untuk mendeteksi adanya kemiripan antar variabel. Proses analisis dapat dilanjutkan. Nilai P-value Bartlett's-test yang lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa terdapat korelasi antar item sehingga dapat dilanjutkan untuk analisis factor.

Namun berbeda pada nilai komunalitas untuk skala EKD. Terdapat 4 item yang memiliki nilai *extraction* kurang dari 50% yaitu, D1, D4, D7, dan D9. Begitu juga untuk nilai total *variance explained* skala EKD, nilainya tidak lebih besar dari 50% yaitu hanya sebesar 48,629% menunjukkan hasil EFA dalam penelitian ini kurang memadai. Oleh sebab itu akan dilakukan coba dilakukan reduksi item yang memiliki nilai *extraction* terkecil. Setelah item D4 dikeluarkan dari model, terdapat penambahan nilai total *variance explained*, yakni menjadi sebesar 51,671%. Hal ini menunjukkan hasil EFA untuk skala EKD sudah memadai.

## Skala PDO

### Analisis Satu Negara

Sejalan dengan pernyataan Byrne (2001) tentang pentingnya melakukan analisis kelompok tunggal sebelum perbandingan multi kelompok, maka analisis akan dimulai dengan beberapa CFA terpisah untuk setiap negara. Dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan kemampuan penulis dalam mengolah data, maka negara yang akan dianalisis hanya terbatas pada 5 negara pertama. Pertama, menghitung 5 matriks kovariansi momen produk Pearson (tidak standar), satu untuk setiap negara, sebagai masukan untuk memperkirakan CFA. Untuk perkiraan, menggunakan paket perangkat lunak Amos 26. Tabel 3 menampilkan ukuran kesesuaian global (Global Fit), nilai p dari kecocokan yang dekat ( $P_{close}$ ), *Root Mean Score Error Aproximtion* (RMSEA), dan Indeks

Kecocokan Komparatif (CFI), dan modifikasi model untuk skala PDO dalam analisis satu negara.

Tabel 3. CFA Tunggal: Modification Indeks dan Global Fit untuk Skala PDO di 47 Negara

No.	Negara	Modification	Pclose	RMSEA	CFI
1	Andorra	e2 <-> e4	0,000	0,149	0,858
2	Argentina	e3 <-> e4	0,000	0,212	0,710
3	Australia	e2 <-> e4	0,100	0,104	0,961
4	Bangladesh	e2 <-> e4	0,004	0,103	0,868
5	Bolivia	e3 <-> e4	0,521	0,047	0,972

Catatan. Pclose : probability of close fit; RMSEA : Root Mean Square Error of Approximation; CFI : Indeks Kecocokan Komparatif. Modification: Kovariansi antara kesalahan (error) diperkirakan secara bebas. Sel kosong di kolom kedua menunjukkan bahwa tidak ada modifikasi yang diperlukan dalam analisis satu negara

Dilihat dari Tabel 3 terbukti bahwa di hampir semua negara, satu modifikasi diperlukan untuk mencapai kesesuaian yang lebih baik dengan data dalam model. Untuk beberapa negara, kovariansi antara kesalahan P2 dan P4 dapat diabaikan, yang menunjukkan bahwa dua pertanyaan (memiliki ahli dan memiliki sistem politik demokratis) lebih terkait erat satu sama lain daripada dengan indikator lain yang menyentuh konstruks. Di negara lain, kovariansi antara kesalahan P3 dan P4 (memiliki kekuasaan militer dan memiliki sistem politik demokratis) harus dilepaskan. Persyaratan untuk memungkinkan dua indikator dalam skala untuk berhubungan satu sama lain secara lebih kuat mungkin mencerminkan variasi dalam pentingnya setiap elemen dalam skala untuk pengukuran preferensi demokrasi. Bahkan setelah modifikasi ini kami menemukan bahwa, berdasarkan ukuran kecocokan global yang dilaporkan CFI pada Tabel 3 dan beban faktor standar yang dilaporkan dalam Tabel 4, model pengukuran tidak dapat diterima di banyak negara.

Isi dari P4 yang menanyakan secara eksplisit tentang demokrasi berbeda dari tiga item lain yang tidak secara eksplisit menyebutkan kata "demokrasi". Hal ini mungkin mengakibatkan lemahnya loading faktor terstandarisasi untuk indikator ini di banyak negara. Seperti Sarsfield & Schedler (2007) telah berargumen, ketika pertanyaan survei secara eksplisit menggunakan istilah "demokrasi", narasumber mungkin dipengaruhi oleh idealisasi demokrasi, dan ini pada gilirannya dapat membawa efek pewawancara dan tanggapan yang diinginkan secara sosial. Orang-orang memberikan basa-basi

terbuka untuk demokrasi di seluruh dunia tetapi ini tidak selalu menunjukkan kedalaman nilai-nilai demokrasi (Inglehart, 2003) yang mungkin lebih baik disadap oleh tiga pertanyaan skala lainnya. Orang mungkin menjawab bahwa mereka mendukung demokrasi dan, pada saat yang sama, mereka mendukung pemimpin yang kuat atau juga aturan ahli. Dengan demikian, P4 dikeluarkan dari analisis lebih lanjut. Selanjutnya, hanya dua negara yang memiliki nilai  $p_{close} > 0,05$  yang artinya memuat secara substansial pada konsep PDO sehingga dalam analisis invariansi hanya akan membandingkan dua negara tersebut yaitu Australia dan Bolivia.

Tabel 4. Unstandardize dan Standardize Factor Loading pada SKALA PDO (Nilai Standardize dalam kurung)

No.	Negara	PDO >> P1	PDO >> P2	PDO >> P3	PDO >> P4
1	Andorra	1,000 (0,640)	0,487 (0,322)	0,620 (0,635)	-0,202 (-0,224)
2	Argentina	1,000 (0,651)	0,867 (0,566)	0,443 (0,348)	-0,145 (-0,126)
3	Australia	1,000 (0,673)	0,596 (0,408)	0,692 (0,692)	-0,515 (-0,491)
4	Bangladesh	1,000 (0,477)	0,902 (0,442)	1,013 (0,446)	0,399 (0,242)
5	Bolivia	1,000 (0,542)	1,081 (0,637)	0,297 (0,183)	0,210 (0,144)

#### CFA Beberapa Group dan Pengujian Untuk Invarians

Untuk menguji invariansi skala dilakukan menggunakan MGCFA di 2 negara, yaitu Australia dan Bolivia, memeriksa perbedaan dalam Chi-square dan ukuran kesesuaian global lainnya di antara model. Hasil uji invariansi dirangkum pada Tabel 5. Dari hasil pengolahan pada menu *Multiple Group Analysis*, maka AMOS akan membuat 4 model baru yang masing-masing diberi nama model tanpa pembatasan (*unconstrained*), model dengan pembatasan muatan faktor (*measurement weights*), pembatasan kovarians (*structural covariances*), dan pembatasan nilai residu (*measurement residuals*). Terlihat pada tabel keluaran analisis di bawah ini. Keempat model tersebut memiliki nilai kecocokan model sendiri-sendiri.

Tabel 5. Nilai Kecocokan Model Baseline dan Model Pembatasan Pada Skala PDO

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Unconstrained	24	52,045	4	0	13,011
Measurement weights	21	258,399	7	0	36,914
Structural covariances	16	1244,248	12	0	103,687
Measurement residuals	12	1713,200	16	0	107,075
Saturated model	28	0	0		

Independence model	16	1331,668	12	0	110,972
Model	NFI Delta 1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Unconstrained	0,961	0,883	0,964	0,891	0,964
Measurement weights	0,806	0,667	0,810	0,673	0,809
Structural covariances	0,066	0,066	0,066	0,066	0,066
Measurement residuals	-0,287	0,035	-0,290	0,035	0,000
Saturated model	1,000		1,000		1,000
Independence model	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE	
Unconstrained	0,056	0,043	0,070	0,223	
Measurement weights	0,096	0,086	0,106	0,000	
Structural covariances	0,163	0,155	0,170	0,000	
Measurement residuals	0,165	0,159	0,172	0,000	
Independence model	0,168	0,161	0,176	0,000	

Kemudian untuk melakukan uji invarians, maka kita bandingkan model Unconstrained dengan ketiga model lainnya. Caranya adalah dengan menghitung selisih nilai chi-kuadrat dan CFI ketiga model tersebut dengan model baseline. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil penghitungannya.

Tabel 6. Nilai Kecocokan Model Baseline dan Model Pembatasan Pada Skala PDO

Perbandingan antar Model	Perbandingan Chi-Kuadrat		Perbandingan CFI
	Selisih Chi-Kuadrat	Selisih db	
Unconstrained vs Measurement weights	206,354	3	0,155
Unconstrained vs Structural covariances	1192,203	8	0,898
Unconstrained vs Measurement residuals	1661,155	12	0,964

Ada dua cara perbandingan model: perbandingan melalui selisih chi-kuadrat dan CFI. Nilai chi-kuadrat selisih antar model yang lebih rendah daripada chi-kuadrat tabel menunjukkan bahwa kita menerima H0 yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan nilai kecocokan model pada model yang dibandingkan. Selain chi-kuadrat, kita juga bisa membandingkan model melalui nilai CFI. Perbandingan nilai ini direkomendasikan oleh peneliti karena nilai chi-kuadrat sangat sensitif terhadap ukuran sampel yang besar.

Cheung & Rensvold (2002) menulis bahwa nilai perbandingan CFI antar dua model yang berada di atas 0.01 menunjukkan adanya perbedaan nilai kecocokan model. Berdasar pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara model baseline dan model pembatasan muatan faktor, karena nilai selisih CFI kedua model adalah 0,155. Hal ini berarti tidak terjadi invarians dalam model, atau tidak tercapai kesetaraan dalam penerapan skala PDO di dua negara tersebut.

#### Skala EKD

Sekarang akan disajikan hasil analisis untuk skala EKD. Untuk menghindari pengulangan prosedur analisis, akan disajikan hasil temuan secara lebih singkat. Dimulai dengan CFA satu negara di lima negara. Di tiga negara diketahui bahwa D2 (Otoritas agama menafsirkan hukum) tidak signifikan atau memuat secara negatif pada konstruks. Untuk itu dalam pengujian invarians item D2 dikeluarkan dari model. Pengujian invarians dilakukan terhadap semua negara (5 negara). Hasil uji invariansi dirangkum dalam Tabel 7.

Tabel 7. Nilai Kecocokan Model Baseline dan Model Pembatasan Pada Skala EKD

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Unconstrained	70	1344,114	70	0,000	19,202
Measurement weights	46	2217,868	94	0,000	23,594
Structural covariances	42	2258,334	98	0,000	23,044
Measurement residuals	16	3967,221	126	0,000	31,486
Saturated model	120	,000	0		
Independence model	35	5697,390	105	0,000	54,261
Model	NFI Delta 1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Unconstrained	0,764	0,646	0,774	0,658	0,772
Measurement weights	0,611	0,565	0,621	0,576	0,620
Structural covariances	0,604	0,575	0,614	0,586	0,614
Measurement residuals	0,304	0,420	0,311	0,428	0,313
Saturated model	1,000		1,000		1,000
Independence model	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE	
Unconstrained	0,051	0,048	0,053	0,309	
Measurement weights	0,056	0,054	0,059	0,000	
Structural covariances	0,056	0,054	0,058	0,000	

Measurement residuals	0,066	0,064	0,067	0,000
Independence model	0,087	0,085	0,089	0,000

Sama seperti pada skala PDO, untuk melakukan uji invarians, maka kita bandingkan model Unconstrained dengan ketiga model lainnya. Caranya adalah dengan menghitung selisih nilai chi-kuadrat dan CFI ketiga model tersebut dengan model baseline. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil penghitungannya.

Tabel 8. Nilai Kecocokan Model Baseline dan Model Pembatasan Pada Skala EKD

Perbandingan antar Model	Perbandingan Chi-Kuadrat		Perbandingan CFI
	Selisih Chi-Kuadrat	Selisih db	
Unconstrained vs Measurement weights	873,754	24	0,152
Unconstrained vs Structural covariances	914,22	28	0,158
Unconstrained vs Measurement residuals	2623,107	56	0,459

Ada dua cara perbandingan model: perbandingan melalui selisih chi-kuadrat dan CFI. Nilai chi-kuadrat selisih antar model yang lebih rendah daripada chi-kuadrat tabel menunjukkan bahwa kita menerima H0 yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan nilai kecocokan model pada model yang dibandingkan. Selain chi-kuadrat, kita juga bisa membandingkan model melalui nilai CFI. Perbandingan nilai ini direkomendasikan oleh peneliti karena nilai chi-kuadrat sangat sensitif terhadap ukuran sampel yang besar. Cheung & Rensvold, (2002) menulis bahwa nilai perbandingan CFI antar dua model yang berada di atas.

0.01 menunjukkan adanya perbedaan nilai kecocokan model. Berdasar pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai kecocokan model antara model baseline dan model pembatasan muatan faktor, karena nilai selisih CFI kedua model adalah 0,152. Hal ini berarti tidak terjadi invarians dalam model, atau tidak tercapai kesetaraan dalam penerapan skala EKD di lima negara tersebut.

## SIMPULAN

Persepsi warga tentang demokrasi dianggap sebagai isu kunci dalam studi komparatif demokrasi, dan ini telah diukur dalam berbagai survei lintas budaya. Mengingat semakin maraknya penggunaan survei lintas negara dalam kajian demokrasi dan demokratisasi, maka isu pengukuran dan pengukuran kesetaraan menjadi sangat relevan. Perkembangan survei lintas-nasional menekankan perlunya lebih memperhatikan masalah. Studi ini menunjukkan bahwa skala dapat dikenakan tes kesetaraan untuk memverifikasi bahwa sikap terhadap demokrasi dapat dibandingkan secara bermakna di berbagai konteks pengukuran. Dalam analisis ini menggunakan dua skala yang merupakan bagian dari WVS untuk mengukur sikap terhadap demokrasi. Data yang digunakan merupakan data WVS gelombang 7 TAHUN 2017-2020 dan menguji komparabilitas skala dalam perspektif lintas- nasional di lima negara menggunakan MGCFA.

Untuk memeriksa apakah indikator skala benar-benar mengukur konstruks yang sama di berbagai negara, Langkah pertama yang dilakukan adalah analisis CFA terpisah untuk masing- masing negara. Analisis negara tunggal mengungkapkan bahwa untuk kedua skala, dua item tidak mengukur konstruks yang sama di seluruh negara, yaitu validitas konvergen tidak ditetapkan di setiap negara dan akibatnya invariansi konfigurasi tidak dapat ditetapkan untuk seluruh negara.

Sehubungan dengan hasil dari penelitian ini yakni beberapa item yang telah kami teliti gagal mencapai tingkat invarian tertinggi di beberapa negara dalam sampel tidak berarti bahwa konsepsi publik yang sepenuhnya sebanding tentang demokrasi tidak ada dalam kenyataan. Ini hanya berarti bahwa invarian dari item-item yang telah kita periksa sangat terbatas. Meskipun ini merupakan masalah dalam survei nasional mana pun, ini bahkan menjadi masalah yang lebih besar dalam proyek survei lintas nasional yang membutuhkan lebih banyak sumber daya dan dituntut untuk menangani lebih banyak tantangan, salah satunya adalah perbandingan skala.

Strategi analisis alternatif mungkin menemukan bahwa tingkat invariansi yang lebih tinggi dapat ditetapkan. Penting untuk diperhatikan bahwa selain uji statistik seperti MGCFA, ada berbagai strategi untuk menetapkan komparabilitas. Misalnya, Dalton dan rekan-rekannya menganalisis pertanyaan terbuka tentang makna demokrasi yang digunakan dalam berbagai barometer regional (Dalton, Jou, & Shin, 2007). Pertanyaan terbuka mungkin dianggap sebagai ujian yang lebih ketat terhadap sikap demokratis karena responden diminta untuk mendefinisikan demokrasi dengan kata-

kata mereka sendiri. Namun, tes tersebut tidak lengkap tanpa pertanyaan standar pelengkap dan uji statistik komparabilitas. Menetapkan invariansi pengukuran bukanlah tujuan itu sendiri. Meskipun demikian, tanpa menetapkan invarian, akan lebih sulit untuk melakukan perbandingan sikap yang bermakna terhadap demokrasi berdasarkan data survei lintasnasional yang dapat diakses. Studi saat ini menunjukkan bagaimana kesetaraan dapat diperiksa dalam penelitian survei komparatif menggunakan MGCFA.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariely, G., & Davidov, E. (2011). Can we Rate Public Support for Democracy in a Comparable Way? Cross-National Equivalence of Democratic Attitudes in the World Value Survey. *Social Indicators Research: An International and Interdisciplinary Journal for Quality-of-Life Measurement*, 104(2), 271–286. <https://doi.org/10.1007/s11205-010-9693-5>
- Byrne, B. M. (2001). *Structural Equation Modeling with AMOS: Basic Concepts, Applications, and Programming*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Cheung, G. W., & Rensvold, R. B. (2002). Evaluating Goodness-of-fit Indexes For Testing Measurement Invariance. *Structural Equation Modeling A Multidisciplinary Journal*, 9(2), 233–255. [https://doi.org/10.1207/S15328007SEM0902\\_5](https://doi.org/10.1207/S15328007SEM0902_5)
- Dalton, R. J., Jou, W., & Shin, D. C. (2007). Understanding Democracy: Data from Unlikely Places. *Journal Of Democracy*, 18(4), 142–156. <https://doi.org/10.1353/jod.2007.a223229>
- Dalton, R. J., & Ong, N.-N. T. (2005). Authority Orientations and Democratic Attitudes : A Test of The 'Asian Values' Hypothesis. *Jurnal Ilmu Politik Jepang*, 6(2), 1–21. <https://doi.org/10.1017/S1468109905001842>
- Diamond, L. (1999). *Developing Democracy: Toward Consolidation*. Baltimore: JHU Press.
- Netemeyer, R. G., Bearden, W. O., & Sharma, S. (2012). *Scaling Procedures. Issues and Applications*. <https://doi.org/10.4135/9781412985772>
- Sarsfield, R., & Schedler, A. (2007). Democrats with Adjectives: Linking Direct and Indirect Measure of Democratic Support. *European Journal of Political Research*, 46(5), 637–659.